

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemerintah mengadakan program Wajib Belajar 12 Tahun untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia serta memastikan setiap anak mendapat kesempatan belajar. Dasar hukum dari kebijakan ini Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pada program ini, setiap warga negara diwajibkan untuk menyelesaikan pendidikan selama 12 tahun di jalur sekolah formal, yang terdiri dari 6 tahun jenjang Sekolah Dasar, 3 tahun di Sekolah Menengah Pertama, dan 3 tahun berikutnya di tingkat Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Kejuruan.

Setiap jenjang pendidikan memiliki peran tersendiri dalam mendukung tumbuh kembang siswa sesuai usianya. Siswa yang sedang berada di bangku SMA/SMK umumnya berusia antara 15 hingga 18 tahun (Ashudi et al., 2022). Pada jenjang ini, siswa memasuki masa remaja. Masa remaja merujuk pada fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan dalam hal fisik dan psikologis yang memengaruhi cara mereka berpikir, bersikap, dan berinteraksi. Perubahan tersebut menuntut remaja untuk mampu menyesuaikan diri dengan kondisi baru yang mereka hadapi. Proses penyesuaian tersebut mencakup mencari tahu siapa diri mereka, membangun kemandirian dalam mengelola emosi, menjalin hubungan sosial yang lebih matang, dan mulai memikirkan serta merencanakan masa depan karir mereka. Dengan demikian, salah satu tugas penting yang harus dijalani remaja atau siswa, yaitu mengambil keputusan karir yang akan mereka tempuh (Ayu et al., 2022). Maka dari itu, pengambilan keputusan karir penting bagi siswa.

Menurut Ahmad & Mustakim (2022), pengambilan keputusan karir merupakan berlangsung secara terus-menerus dan dinamis, di mana seseorang memilih salah satu karir dari berbagai pilihan yang tersedia. Proses ini didasari oleh pemahaman diri serta pengetahuan mengenai berbagai jenis karir. Setiap orang tentu memiliki harapan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk mempersiapkan karirnya secara matang, termasuk dalam hal menentukan pilihan karir. Dengan demikian, keputusan yang diambil diharapkan sesuai dengan potensi.

Ayu et al., (2022) menyatakan bahwa pengambilan keputusan karir memiliki peran penting bagi siswa. Proses ini membantu siswa dalam memilih arah karir yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Selain itu, keputusan karir juga menjadi dasar dalam menentukan jurusan saat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Di samping itu, keputusan yang karir yang tepat dapat mendukung perkembangan diri secara akademik, membentuk sikap yang mendukung terhadap dunia kerja, dan membantu siswa mencapai posisi karir yang sesuai di masa depan.

Siswa SMK dituntut untuk menguasai berbagai keterampilan dan kompetensi sesuai dengan jurusan yang mereka ambil. Selain itu, mereka juga diharapkan mampu mengembangkan diri secara pribadi, bersosialisasi dengan baik, serta memiliki arah karir yang jelas di masa depan (Yuniar et al., 2023). Hal ini sejalan dengan isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15, yang menyebutkan bahwa “Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Dengan demikian, pengambilan keputusan karir merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki setiap siswa SMK karena setelah lulus dari SMK, para siswa dihadapkan pada keputusan penting, yaitu memilih untuk terjun ke dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Namun, faktanya terdapat banyak siswa SMK mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karir. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh *Educational Psychologist Integrity Development Flexibility* pada laman resmi Universitas Pertamina (2024), menyatakan bahwa 92% SMA/Sederajat merasa bingung dan tidak yakin dalam menentukan arah karir masa depannya. Hasil penelitian Hasdayanti et al., (2024) menyatakan bahwa masih banyak siswa SMK yang mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karir terutama pada aspek informasi yang tidak konsisten dengan skor tinggi 23,55%. Hasil penelitian Racmawaty (2023) di salah satu SMK di daerah Cikarang, Jawa Barat, dengan 77 peserta didik kelas XII menunjukkan bahwa 31% telah menetapkan untuk langsung memilih bekerja, 69% peserta didik lainnya mengalami kebingungan dan ragu-ragu terhadap pilihan jurusan dan karir (Anissa et al., 2025). Hasil penelitian Putri et al., (2022) pada salah satu SMK di Kota Bekasi dengan jumlah 331 siswa menunjukkan bahwa 40% siswa sudah memiliki rencana karir, 47% siswa masih bingung menentukan karir, dan 13% belum memiliki rencana karir sama sekali.

Selain itu, berdasarkan data mengenai jumlah siswa SMK Negeri 51 Jakarta yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menunjukkan fluktuasi dari tahun ajaran 2020 – 2021 sampai tahun ajaran 2022 – 2023. Pada tahun ajaran 2020 – 2021, sebanyak 107 dari 281 siswa (38%) melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, pada tahun ajaran 2021/2022, terjadi penurunan menjadi 105 dari 318 siswa (33%). Sedangkan, pada tahun ajaran 2022 – 2023 menunjukkan peningkatan, yakni 110 dari 236 siswa (47%) memilih untuk melanjutkan kuliah. Fluktuasi ini mencerminkan bahwa pengambilan keputusan karir siswa tidak bersifat tetap untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Tabel 1. 1 Data Siswa SMK Negeri 51 Jakarta yang Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Tahun Ajaran	Jumlah Lulusan	Jumlah Siswa yang Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi	Presentase
2020 – 2021	281	107	38%
2021 – 2022	318	105	33%
2022 – 2023	236	110	47%

Sumber: SMK Negeri 51 Jakarta (2025)

Peneliti melakukan pra-riset mengenai pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI Manajemen Perkantoran 1 SMK Negeri 51 Jakarta yang berjumlah 30 siswa. Hasil pra-riset menunjukkan bahwa 70% siswa belum menentukan arah karir mereka setelah lulus sekolah. Hal ini berarti masih banyak siswa belum menentukan apakah setelah lulus ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau langsung terjun ke dunia kerja.

Gambar 1. 1 Pra-riset Pengambilan Keputusan Karir

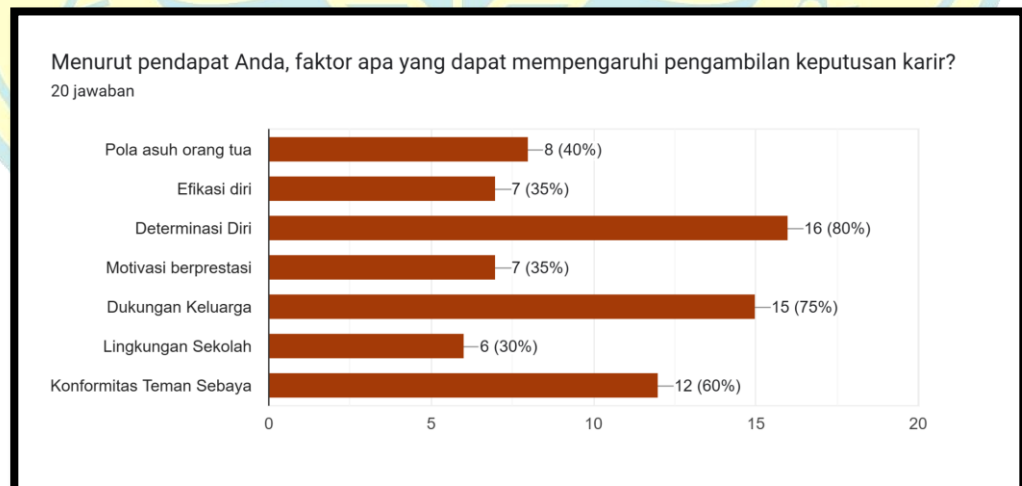


Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2025)

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan karir. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Contoh faktor internal yaitu, faktor bawaan atau genetik, efikasi diri, keterampilan dalam pendekatan tugas, persepsi terhadap harapan orang tua, determinasi diri, dan motivasi berprestasi. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri individu. Contohnya, yaitu keluarga, dukungan orang tua, pola asuh orang tua, konformitas, kualitas lingkungan sekolah, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan sosial (Fadilla & Abdullah, 2019).

Pengambilan keputusan karir dipengaruhi oleh faktor internal seperti efikasi diri, motivasi, minat, keterampilan, dan persepsi pribadi. Faktor-faktor ini menjadi dasar emosional dan psikologis bagi seseorang dalam menentukan pilihan karir yang sesuai dengan dirinya. Selain itu, terdapat juga faktor eksternal yang berperan dalam proses pengambilan keputusan, seperti dukungan dari keluarga, lingkungan sosial, kondisi ekonomi, ketersediaan modal, serta situasi pasar kerja (Fatimah et al., 2025).

Gambar 1. 2 Pra-riset Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Karir



Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2025)

Peneliti melakukan pra-riset mengenai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI Manajemen Perkantoran 1 SMK Negeri 51 Jakarta yang berjumlah 30 siswa. Hasil pra-riset menunjukkan bahwa determinasi diri, dukungan keluarga, dan konformitas teman sebaya menempati posisi faktor tertinggi. Determinasi diri dengan persentase sebesar 80%, dukungan keluarga dengan persentase sebesar 75%, dan konformitas teman sebaya dengan persentase sebesar 60%. Kemudian, dilanjutkan dengan pola asuh orang tua sebesar 40%, efikasi diri sebesar 35%, motivasi berprestasi sebesar 35%, dan lingkungan sekolah 30%.

Faktor lingkungan sekolah menempati posisi terakhir dengan persentase sebesar 30% pada hasil pra-riset di SMK Negeri 51 Jakarta. Angka ini menunjukkan bahwa peran sekolah dalam mendukung keputusan karir siswa masih belum optimal. Beberapa siswa mengaku kurang mendapatkan informasi karir yang memadai, baik melalui kegiatan konseling maupun pelatihan kerja. Padahal, lingkungan sekolah memiliki potensi besar dalam membantu siswa mengenal dunia industri dan peluang karir melalui kerja sama dengan mitra kerja atau perguruan tinggi.

Efikasi diri memperoleh persentase sebesar 35%, yang menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya masih memiliki peran, meskipun tidak dominan. Siswa dengan efikasi diri yang baik cenderung yakin mampu menghadapi tantangan dan risiko yang berkaitan dengan pilihan karirnya. Efikasi diri membantu siswa menilai sejauh mana dirinya mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Rendahnya efikasi diri dapat menyebabkan siswa merasa takut gagal dan ragu dalam mengambil keputusan karir.

Motivasi berprestasi juga memperoleh nilai 35%, sama dengan efikasi diri, dalam hasil pra-riset di SMK Negeri 51 Jakarta. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum memiliki dorongan yang cukup kuat untuk mencapai prestasi yang berkaitan dengan tujuan karir. Siswa yang memiliki motivasi

berprestasi tinggi biasanya menunjukkan semangat untuk belajar, berkompetisi, dan meraih hasil maksimal di bidang keahliannya. Namun, bagi sebagian siswa lainnya, rendahnya motivasi bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap manfaat perencanaan karir sejak dini. Karena itu, sekolah perlu menumbuhkan semangat berprestasi melalui kegiatan lomba kejuruan, magang, maupun bimbingan karir agar siswa semakin sadar akan pentingnya menetapkan tujuan karir yang jelas.

Pola asuh orang tua memiliki persentase sebesar 40%. Temuan ini menunjukkan bahwa cara orang tua dalam mendidik dan membimbing anak turut memengaruhi sikap siswa dalam mengambil keputusan karir. Pola asuh yang memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat cenderung membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam menentukan pilihan karir. Namun, pada sebagian siswa, pola asuh yang bersifat membatasi masih dapat memengaruhi kebebasan siswa dalam merencanakan masa depannya.

Menurut Ryan dan Deci (2017), determinasi diri mengacu pada kemampuan serta keinginan seseorang dalam menetapkan hal-hal yang dianggap penting bagi kehidupannya. Determinasi diri menunjukkan bahwa seseorang memiliki kendali atas pilihan dan arah yang ingin ia tempuh. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya bergantung pada faktor eksternal, melainkan mampu mengarahkan dirinya sendiri secara sadar. Dengan demikian, determinasi diri merupakan faktor penting dalam kehidupan (Najir et al., 2024).

Menurut Wehmeyer (2003), individu yang memiliki determinasi diri yang baik mampu menyampaikan tujuan hidupnya dengan jelas. Kemampuan ini membuat seseorang mengetahui apa yang penting untuk dicapai. Selain itu, ia juga dapat membuat keputusan yang sesuai dengan kebutuhan dan arah karir pribadinya (Najir et al., 2024). Dengan demikian, determinasi diri dapat membantu siswa dalam proses pengambilan keputusan karir yang sesuai dengan dirinya.

Hasil penelitian Vahartiningsih & Nastiti (2023) menyatakan bahwa determinasi diri memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan karir dengan. Selain itu, hasil penelitian Rahmasari et al., (2023) menyatakan determinasi diri berpengaruh positif dengan pengambilan keputusan karir. Artinya semakin tinggi tingkat determinasi diri siswa, maka akan semakin mudah dalam melakukan pengambilan keputusan karir. Hasil penelitian Pratama & Primanita (2023) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA di kota Sawahlunto. Namun, hasil penelitian Ulfa (2023) tidak terdapat pengaruh antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karir.

Dukungan keluarga merupakan bentuk bantuan dan perhatian yang diberikan antar anggota keluarga. Bantuan ini bisa berupa dukungan secara emosional, bantuan keuangan, maupun bantuan dalam bentuk tindakan langsung. Tujuan dari dukungan ini adalah untuk menciptakan rasa aman dan nyaman dalam lingkungan keluarga. Selain itu, dukungan keluarga juga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan keharmonisan antar anggota keluarga (Akbar et al., 2024).

Siswa membutuhkan keluarga untuk membantu mereka dalam menentukan pilihan karir. Kehadiran keluarga sebagai orang terdekat menjadikan mereka pihak yang paling mengenal karakter dan potensi anak. Dukungan dari keluarga dapat memberikan rasa percaya diri serta pertimbangan yang lebih matang dalam mengambil keputusan. Dengan adanya dukungan keluarga membuat siswa merasa lebih percaya diri dan yakin dalam menentukan arah karir yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya (Ashudi et al., 2022).

Hasil penelitian Akbar et al., (2024) menunjukkan dukungan keluarga memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan karir siswa. Selain itu, hasil penelitian Solikhati & Saraswati (2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kemampuan pengambilan

keputusan karir. Didukung juga oleh hasil penelitian Sa'diyah & Hariyadi (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara dukungan keluarga dan pengambilan keputusan karir. Namun, hasil penelitian (Maslikhah et al., 2022) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara dukungan keluarga dengan pengambilan keputusan karir. Artinya semakin besar dukungan keluarga, maka kemampuan dalam mengambil keputusan karir menurun.

Menurut Sears et al., (1991), konformitas adalah usaha individu atau kelompok agar orang lain melakukan sesuatu walaupun sebenarnya tidak menginginkannya. Konformitas terdiri dari tiga aspek utama, yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Kekompakan berarti rasa dekat dan perhatian antar anggota kelompok untuk tetap bersama demi mendapatkan pengakuan dan manfaat serta menghindari kritik. Kesepakatan adalah kesamaan pendapat dan loyalitas anggota terhadap keputusan kelompok, termasuk percaya dan menerima pendapat mayoritas. Ketaatan adalah kesediaan seseorang melakukan sesuatu karena tekanan atau harapan dari kelompok (Khairunnisa & Satwika, 2023).

Menurut Hag (2016) teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi pribadi yang baik atau sebaliknya. Kelompok teman sebaya mampu memberikan motivasi untuk melakukan hal-hal positif sehingga berdampak baik pada perkembangan setiap anggotanya. Teman sebaya juga dapat menciptakan rasa nyaman dan semangat dalam menjalani kehidupan. Selain itu, mereka menjadi sumber persahabatan, dukungan, dan kebahagiaan yang membantu seseorang tumbuh dengan cara yang menyenangkan, serta berbagi perasaan, pikiran, dan kegembiraan bersama (Priambodo & Setianingsih, 2024).

Siswa mengalami kesulitan dalam memilih karir setelah lulus sekolah. Kesulitan siswa dalam memilih karir setelah lulus sekolah diantaranya dipengaruhi oleh konformitas dengan teman sebaya. Lingkungan dan interaksi sosial dengan teman sebaya berperan penting dalam membentuk sikap dan kemampuan siswa untuk merencanakan serta menentukan karir masa depan mereka. Oleh karena itu,

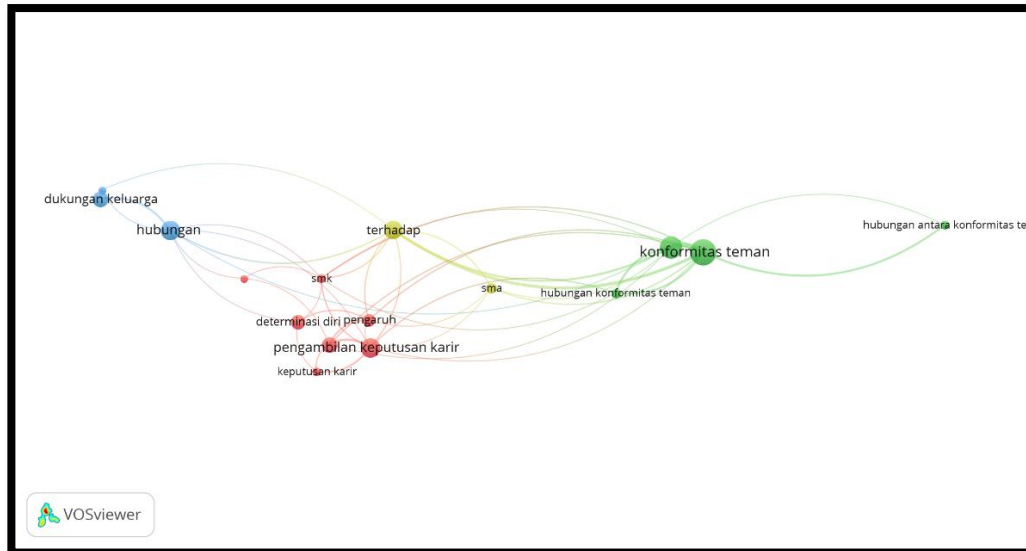
penentuan karir dapat lebih baik terdapat pengaruh positif dari konformitas teman sebaya (Ardillah & Hayati, 2022).

Oleh karena itu, penentuan karir dapat lebih baik jika ada dukungan dan pengaruh positif dari konformitas teman sebaya. Hasil penelitian Ardillah & Hayati (2022) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan pengambilan keputusan karir. Selain itu, hasil penelitian Rodlyani & Ardiyanti (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan pengambilan keputusan karir pada siswa. Hasil penelitian Priambodo & Setianingsih (2024) juga menunjukkan terdapat pengaruh antara konformitas siswa dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA Negeri 6 Kota Semarang. Namun, hasil penelitian Shofyyah et al., (2023) menunjukkan konformitas teman sebaya tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan karir seseorang. Hal ini terjadi karena setiap individu memiliki pandangan, minat, dan karakteristik pribadi yang berbeda-beda dalam menentukan masa depannya.

Maka, berdasarkan hasil pra-riset mengenai faktor yang mempengaruhi keputusan karir, peneliti menggunakan variabel determinasi diri, dukungan keluarga, dan konformitas teman sebaya karena menempati posisi tiga teratas.

Dalam mencari *research gap* pada penelitian ini, peneliti menggunakan aplikasi VOSviewer sebagai alat bantu untuk melakukan analisis bibliometrik terhadap berbagai publikasi ilmiah yang berkaitan. Melalui visualisasi data yang ditampilkan oleh VOSviewer, peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema yang sudah banyak diteliti serta menemukan area yang masih jarang dibahas, sehingga dapat dijadikan celah penelitian (*research gap*). Untuk mempermudah dalam mengumpulkan berbagai publikasi ilmiah yang berkaitan, peneliti menggunakan aplikasi *Publish or Perish*.

Gambar 1.3 Research Gap Penelitian



Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa topik mengenai pengambilan keputusan karir telah menjadi fokus kajian di beberapa publikasi ilmiah. Namun, keterhubungan antara topik tersebut dengan variabel determinasi diri, dukungan keluarga, dan konformitas teman sebaya terlihat terfragmentasi (terpisah dalam *cluster* warna yang berbeda). Hal ini menunjukkan bahwa belum banyak penelitian yang menguji ketiga variabel ini secara simultan dalam satu penelitian.

Pada variabel determinasi diri tampak pada jaringan visual, tetapi koneksinya dengan pengambilan keputusan karir masih lemah dan tidak terlalu dekat. Hal Ini menunjukkan bahwa meskipun sudah banyak diteliti, topik ini belum banyak dikaitkan secara langsung dengan keputusan karir siswa, terutama di tingkat SMK. Pada variabel dukungan keluarga terlihat membentuk *cluster* tersendiri yang relatif terpisah dari pengambilan keputusan karir. Koneksi antara dukungan keluarga dan pengambilan keputusan karir tidak terlalu kuat, yang artinya penelitian yang secara langsung menghubungkan keduanya belum terlalu banyak dilakukan. Sementara itu, variabel konformitas teman sebaya memiliki koneksi yang relatif lebih tampak, namun, keterkaitannya secara langsung dengan

pengambilan keputusan karir tampak tidak terlalu kuat atau belum jelas dalam jaringan visualisasi. Selain itu, kata kunci SMK tidak terlalu dominan, yang berarti mayoritas penelitian sebelumnya lebih berfokus pada SMA, sehingga pengambilan keputusan karir di tingkat SMK masih belum banyak diteliti.

Berlandaskan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, peneliti menemukan adanya *research gap* pada variabel determinasi diri, dukungan keluarga, dan konformitas teman sebaya pada penelitian terdahulu. Sehingga peneliti berminat mengadakan penelitian berjudul **“Pengaruh Determinasi Diri, Dukungan Keluarga, dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Manajemen Perkantoran SMK Negeri 51 Jakarta”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dengan mengacu pada permasalahan yang telah diuraikan dalam bagian latar belakang, rumusan pertanyaan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara determinasi diri terhadap pengambilan keputusan karir?
2. Apakah terdapat pengaruh antara dukungan keluarga terhadap pengambilan keputusan karir?
3. Apakah terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karir?
4. Apakah terdapat pengaruh antara determinasi diri, dukungan keluarga, dan konformitas teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karir?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan peneliti, tujuan penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh determinasi diri terhadap pengambilan keputusan karir.
2. Menganalisis pengaruh dukungan keluarga terhadap pengambilan keputusan karir.
3. Menganalisis pengaruh konformitas teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karir.
4. Menganalisis pengaruh determinasi diri, dukungan keluarga, dan konformitas teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karir.

1.4 Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir seperti determinasi diri, dukungan keluarga, dan konformitas teman sebaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil riset ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai pengaruh determinasi diri, dukungan keluarga, dan konformitas teman sebaya dalam pengambilan keputusan karir siswa. Serta hasilnya dapat digunakan sekolah untuk mengembangkan program bimbingan karir dan mendukung siswa dalam menentukan pilihan karir yang tepat.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil riset ini mampu memberikan manfaat dalam memperkaya wawasan dan pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, serta menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil riset ini juga diharapkan menjadi sumber informasi bagi civitas akademika yang tertarik mengkaji topik mengenai determinasi diri, dukungan keluarga, dan konformitas teman sebaya berpengaruh terkait pengambilan keputusan karir.

c. Bagi Peneliti

Hasil riset ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman permasalahan yang dihadapi siswa SMK dalam hal pengambilan keputusan karir.

d. Bagi Siswa

Diharapkan riset ini dapat membantu siswa memahami pentingnya determinasi diri, dukungan keluarga, dan konformitas teman sebaya dalam pengambilan keputusan karir. Diharapkan pula siswa menjadi lebih percaya diri memilih jalur karir.